

## Ragam Budaya dan Kekayaan Ekologi sebagai Potensi Pengembangan Wellness Tourism di Kalimantan Timur; Studi Kelembagaan Masyarakat Kutai Adat Lawas Sumping Layang Kedang Ipil Kutai Kartanegara.

I Wayan Lanang Nala<sup>1\*</sup>, I Wayan Sudarmayasa<sup>2</sup>, Tauhid Hira<sup>3</sup>, Arif Aidil Adha<sup>4</sup>, Puji Kharisma Arifin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pariwisata/Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, 75131, Indonesia

Email: [wayanlanang@polnes.ac.id](mailto:wayanlanang@polnes.ac.id)

Submitted: 28-08-2024	Revised: 01-10-2024	Accepted: 20-10-2024	Online first: 03-12-2024
-----------------------	---------------------	----------------------	--------------------------

### ABSTRACT

Post-pandemic COVID-19 has seen wellness tourism emerge as a promising market niche, gaining attention from the Indonesian government. This trend is driven by increasing awareness of health and wellness, supported by national programs such as the implementation of CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability Protocols). The unique cultural and natural heritage of East Kalimantan offers opportunities to develop new attractions within the realm of wellness tourism. This study aims to assess the cultural wealth of East Kalimantan, evaluate ecological potential focusing on landscapes, biodiversity, and conservation efforts, identify opportunities for developing wellness experiences, and explore the role of community engagement in promoting economic empowerment, cultural preservation, and environmental management. This research employs a qualitative approach with descriptive analysis. Key informant interviews were conducted with cultural figures of Kutai Adat Lawas Sumping Layang in Kedang Ipil, supported by direct observation and secondary data analysis, including reports, articles, and archives. Thematic analysis and data triangulation were used to ensure the validity of findings and provide an in-depth understanding of the institutional phenomenon of Kutai Adat Lawas Sumping Layang in Kedang Ipil as a potential for wellness tourism development in East Kalimantan. The findings reveal that traditional cultural practices such as *Belian Namang* and *Nutuk Beham* are valuable traditions that can be positioned as wellness experiences. Ecological potential, including village or customary forests integral to community livelihoods, presents a holistic opportunity for wellness tourism. The existing structure of customary communities plays a crucial role as key stakeholders in preserving traditions and culture, which are essential for creating wellness experiences as a tourism product in Kedang Ipil, Kutai Kartanegara. The integration of cultural and ecological elements positions wellness tourism as a strategic opportunity for sustainable tourism development in the region.

**Keywords:** wellness tourism, sustainable tourism, Kutai Adat Lawas Sumping Layang, cultural and ecological aspects of tourism.

## 1. Pendahuluan

Kegiatan manusia untuk perjalanan wisata merupakan suatu fenomena yang berkembang. Perjalanan wisata dapat diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk melepaskan diri dari lingkungan sehari-hari mereka dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman baru, menemukan ide-ide baru, menjalin hubungan dengan semakin banyak orang, mendapatkan kenangan untuk dibawa pulang, dan meningkatkan rasa bahagia. Dalam kaitan dengan perjalanan wisata tersebut, tentu akan mencakup elemen geografi yang akan terkait dengan daerah asal dari orang yang melakukan perjalanan wisata dan daerah yang akan dituju sesuai dengan minat dan pilihan mereka akan suatu daya tarik wisata. Diantara berbagai macam motivasi perjalanan wisata termasuk diantaranya adalah untuk meningkatkan dan menyeimbangkan semua domain utama kehidupan manusia termasuk fisik, mental, emosional, pekerjaan, intelektual dan spiritual. Hal ini pula yang menyebabkan berkembangnya kajian terhadap berbagai macam tipe daya tarik wisata yang dikembangkan oleh suatu Destinasi.

Provinsi Kalimantan Timur telah menetapkan tema Pembangunan Pariwisata yang tertuang dalam Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2022-2037, dalam pasal 5 disebutkan visi Pembangunan kepariwisataan Kaltim adalah terwujudnya daerah sebagai Destinasi Ekowisata berkelas dunia yang berdaya saing, menyejahterakan masyarakat dan berkelanjutan<sup>1</sup>. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kondisi geografis Kalimantan Timur dengan sumber daya utama berupa kekayaan dan keanekaragaman hayati sebagai *supply* dari produk pariwisata. Namun demikian hal-hal yang terkait dengan interaksi manusia yang mendiami suatu wilayah geografis tertentu akan berdampak pada budaya yang terbentuk pada masyarakat pendukung wilayah tersebut. Sumber daya pariwisata yang teridentifikasi dalam Rencana Pembangunan Kepariwisata Kalimantan Timur tersebut kurang lebih terdiri atas keanekaragaman hayati yang dihasilkan oleh kondisi alam hutan hujan tropis, budaya dan kehidupan danau serta Sungai Mahakam yang melalui wilayah pedalaman hingga pesisir, gugusan bentang alam Karst dan keanekaragaman hayati perairan laut. Keunikan budaya dan alam Kalimantan Timur dapat menjadi peluang bagi munculnya daya tarik baru sebagai alternatif aktivitas pariwisata yang dikembangkan oleh Provinsi Kalimantan Timur salah satunya adalah *Wellness Tourism*. *Wellness Tourism* yang berkembang belakangan ini merupakan bentuk baru dari alternatif wisata yang dipengaruhi oleh terjadinya trend perubahan perilaku berwisata.

Wellness Tourism mengalami tren penguatan di Indonesia khususnya pasca pandemi Covid-19, dimana kesadaran akan tren kebugaran menjadi pendorong utama setelah pulihnya sektor pariwisata Indonesia dengan salah satu program yang dilaksanakan secara nasional yaitu penerapan CHSE ( Protokol Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Lingkungan) dalam industri pariwisata (Elly Martyasrini, viva.co.id; 2024). *Wellness* adalah kata modern dengan akar kuno. Sebagai sebuah konsep modern, *wellness* telah populer sejak tahun 1950an, 1960an, dan 1970an, ketika publikasi dan jaringan kepemimpinan informal dokter dan pemikir di Amerika Serikat yang sebagian besar telah membentuk cara kita mengonsep dan memahami kesehatan saat ini. Asal usul konsep *wellness* sudah jauh berkembang sebelum masa itu, *wellness* sebenarnya merupakan konsep yang berasal dari budaya dan peradaban kuno di Yunani, Roma dan Asia yang tradisi sejarahnya telah mempengaruhi pergerakan modern <https://globalwellnessinstitute.org/what-adalah-kesehatan/sejarah-kesehatan/>.

Kalimantan Timur mempunyai daya tarik dan potensi pariwisata yang sangat baik. Namun sulitnya mengembangkan industri pariwisata terhambat oleh permasalahan infrastruktur, jarak antar destinasi wisata, pemenuhan standar akomodasi wisata yang diiringi dengan kualitas pelayanan, materi promosi pariwisata yang kurang fokus, belum lagi permasalahan lingkungan yang menjadi kendala mewujudkan Kaltim sebagai destinasi wisata yang perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan situasi dan tantangan yang dihadapi Kalimantan Timur terkait pembangunan berkelanjutan dan sektor pariwisata, timbul pertanyaan sebagai berikut apakah Kalimantan Timur memiliki peluang untuk menjadi destinasi alternatif *Wellness Tourism* sebagai salah satu cara pembangunan berkelanjutan untuk memajukan kebudayaan dan melestarikan lingkungan hidup.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menjadi instrument utama. Pendekatan yang digunakan diantaranya analisis yang bersifat deskriptif, induktif, berpedoman pada teori mengenai *wellness tourism* dan pariwisata berkelanjutan, yang bertujuan untuk menggambarkan realita empiris fenomena secara mendalam untuk mengungkapkan makna yang dapat digali dari subjek penelitian.

Data yang diperlukan dalam artikel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan berupa wawancara yang ditujukan kepada responden kunci (*key person*) yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam tradisi adat, budaya dan kesenian Kutai adat lawas Kedang Ipil, mengetahui profil sosial budaya beserta kebiasaan-kebiasaan

warga di desa Kedang Ipil. Untuk menunjang kelengkapan data, wawancara juga dilakukan terhadap ahli budaya. Seorang ahli diharapkan mampu memberikan jawaban serta penilaian (*judgement value*) yang memuaskan terhadap fenomena yang sedang diteliti (Hermawan, 2017). Observasi dilakukan untuk dapat melihat dan mengamati baik-baik lingkungan (lokasi penelitian) beserta perilaku subjek penelitian. Selain itu, dalam kasus lain mungkin dibutuhkan juga optimalisasi indera pendengar, peraba, perasa serta kemampuan interpretasi peneliti. Untuk melengkapi data observasi dibantu alat pendokumentasi gambar dan/atau suara. Studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data yang berasal dari buku dan literatur yang terkait dengan objek penelitian yang berupa literatur tentang budaya Masyarakat pada lokasi/objek penelitian maupun catatan mengenai praktik budaya yang menjadi pedoman masyarakat, arsip-arsip pengelolaan pariwisata baik dari pelaku wisata maupun pemerintah, buku, jurnal penelitian dari peneliti sebelumnya dan lain sebagainya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan, serta triangulasi data untuk memastikan validitas temuan untuk dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai fenomena kelembagaan kutai adat lawas sumping layang Kedang Ipil sebagai potensi pengembangan wellness tourism di Kalimantan Timur.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Budaya Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil dalam Kerangka Inisiatif *Wellness Tourism*.**

Desa Wisata Kutai Adat Lawas merupakan salah satu desa wisata dengan luas wilayah 16.888,79 Ha berlokasi di Kedang Ipil, Kecamatan Bangun Darat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kelompok masyarakat yang mendiami desa wisata ini disebut kelompok “Masyarakat Hukum Adat Kutai Adat Lawas” (Sumping Layang Kedang Ipil) dengan jumlah penghuni sekitar 452 Kartu Keluarga dengan total penduduk 1.506 jiwa yang terdiri dari 816 laki-laki dan 690 perempuan.

Sejarah kutai Adat Lawas di Kedang Ipil Jauh sebelum Kampung Kedang Ipil terbentuk, Masyarakat Kutai Adat Lawas di daerah ini secara turun–temurun hidup secara berkelompok yang terpencar di beberapa tempat dalam kawasan Kedang Ipil. Beberapa daerah yang menjadi tempat bermukim bagi kelompok-kelompok masyarakat tersebut adalah Pian Batu, Dang Datar (Kedang Datar), Bedeh, dan Buncang. Nama Kedang Ipil berasal dari Kayu Ipil yang tumbuh

di Muara Sungai Kedang. Tumbuhan Kayu Ipil ini tumbuh dengan sangat lebat dan menutupi sungai yang merupakan satu-satunya jalur transportasi pada saat itu. Akibatnya, masyarakat pada saat itu memutuskan untuk menebang Kayu Ipil yang menutupi jalur transportasi di sepanjang Muara Sungai Kedang. Pada zaman dahulu, Kedang Ipil merupakan kawasan hutan yang lebat, untuk itu masyarakat hidup secara berpindah-pindah di sekitar aliran Sungai Kedang. Masyarakat Kutai Adat Lawas pada saat itu bertahan hidup dengan bercocok tanam. Sistem bercocok tanam yang diterapkan oleh Masyarakat Adat Kutai Adat Lawas adalah sistem berpindah-pindah dari satu kawasan ke kawasan lainnya yang disebut dengan gilir balik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tumbuhan buah-buahan di sepanjang Sungai Kedang Ipil.

Masyarakat Desa Kedang Ipil khususnya pada dusun Kendua Raya merupakan satuan masyarakat adat yang masih sangat menjaga tradisi warisan adat dan budaya untuk menjadi praktik dalam kehidupan keseharian warga. Keberadaan adat dan budaya Desa Kedang Ipil yang terangkum dalam Identifikasi Masyarakat Hukum Adat Kutai Lawas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat adat dengan kawasan hutan di wilayah Desa Kedang Ipil berdasarkan hasil identifikasi historis wilayah Kutai Adat Lawas dimana luas wilayah 30.067,57 hektar yang meliputi Wilayah administratif Desa Kedang Ipil, Desa Wonosari, Desa Sedulang, Desa Benua Baru, dan Desa Kedang Murung, dengan batas wilayah bagian utara Berbatasan dengan Desa/Wilayah Adat Kedang Murung (adat kota bangun), Kec. Kota Bangun dengan tanda batas Muara Sungai Sunghia Papa dan Gunung Karang Titi dan Desa/Wilayah Adat Sedulang Kec. Kota Bangun dengan tanda batas Gunung Beromba dan Muara Sungai Sunghia Papa, bagian selatan berbatasan dengan Wilayah Adat Basap Jonggon, Kecamatan Loa Kulu, dengan tanda batas Gunung Liangpuan dan Gunung Amben, bagian berbatasan dengan Desa Benua Baru Kecamatan Kota Bangun dengan tanda batas Gunung Amben - Gunung Beromba dan bagian barat Berbatasan dengan Wilayah Adat Sumping Layang/Danyang Lebak Cilog Kecamatan Muara Wis dengan tanda batas Gunung Karang Titi—Gunung Liang puan. Hal ini berbeda dengan pengakuan secara yuridis bahwa luas Wilayah Adat Kutai Adat Lawas sejak 2016 mengikuti batas Desa Kedang Ipil yang secara administratif seluas 16.866,79 hektar dengan batas wilayah pada bagian utara berbatasan dengan Desa Kedang Murung Kecamatan Kota Bangun dan Desa Sedulang Kecamatan Kota Bangun Darat, bagian selatan berbatasan dengan Desa Jonggon Desa Kecamatan Loa Kulu, bagian timur berbatasan dengan Desa Benua Baru Kecamatan Kota Bangun Darat, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Lebak Cilog Kecamatan Muara Wis dan Desa Wonosari Kecamatan Kota Bangun Darat.

Persepsi tentang wilayah adat secara historis berkaitan erat dengan cara hidup masyarakat Desa Kedang Ipil yang dalam kerangka budaya sangat berhubungan dengan keberadaan hutan dan sumber-sumber daya alam yang terdapat di dalamnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan telusur pustaka identifikasi hukum adat Kutai Adat Lawas dijelaskan bahwa lahan pada satuan masyarakat kutai adat lawas didasarkan pada kepemilikan individu namun secara komunal masih diperkenankan akses atas lahan individu tersebut terutama yang berkaitan dengan kebutuhan yang menyangkut kebutuhan adat dan umum. Adapun struktur ruang wilayah tersebut terdiri atas pembagian seperti di bawah ini.

1. Himbe yaitu areal hutan yang dilindungi berfungsi sebagai sumber air untuk masyarakat adat setempat. Selain itu, himbe juga merupakan daerah keramat yang dimanfaatkan pula sebagai tempat berburu secara terbatas. Areal himbe ini dicirikan dengan keadaan vegetasi yang umumnya berupa tumbuhan keras seperti ulin, bengkirai, meranti, ipil, dan kruing (keruing). Sebagai wilayah konservasi, di kawasan inilah areal yang menjadi tempat berlindung berbagai satwa seperti *saping* (babi), *kujang* (kijang), dan *pelanduk* (kancil). Kawasan ini dikategorikan sebagai kawasan yang terlindung melalui praktik adat berupa penyebutan kawasan sebagai hutan berkeramat dimana kawasan ini juga merupakan pusat ritual beberapa prosesi adat, serta sumber bagi ditemukannya berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat-obatan secara tradisional.
2. Rapak merupakan areal lahan yang digunakan untuk dibudidaya dan digarap dengan tutupan lahan padi *mayas* dan padi *melati*.
3. Humma merupakan areal lahan yang dibudidaya dan digarap untuk dapat menanam padi gunung. Areal ini dimanfaatkan untuk menanam padi *mayas*, padi *pagur*, padi *jelamengo*, dan padi *pulut*.
4. Kampung merupakan areal lahan yang difungsikan sebagai tempat tinggal dan budidaya hewan peliharaan dengan tutupan lahan yaitu *Nujur*, *Riau/Drien*, *Langsat*, *Bende*, *Pareng*, *Mamok*, *Koyok*, *Kode*, *Sapung*, *Berok*, dan *Akil*.
5. Rundung adalah areal lahan yang dimanfaatkan untuk berbagai tutupan lahan, seperti Asam Payeng, Asam Putar, Asam Koyot, Alaii, Drien/Riau, Lahung, Tarrai, Mretam, Kratongan, dan Mandong.
6. Belukaran adalah areal bekas ladang yang sudah menghutan.
7. Lemboan (Mboan) merupakan areal kebun yang tidak boleh dijarah serta dikeramatkan oleh masyarakat.

Dari struktur lahan di atas nampak bahwa dalam tatanan masyarakat Kutai Adat Lawas Kedang Ipil, struktur wilayah yang bersifat individu adalah wilayah yang dimanfaatkan dan dibudidayakan untuk kebutuhan mata pencaharian hidup, sedangkan wilayah komunal adalah wilayah yang merupakan wilayah yang dapat diakses bersama oleh semua anggota masyarakat untuk kebutuhan hidup bersama untuk tujuan kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan salah satunya melalui praktik-praktik ritual adat.

Hal ini pula yang telah menjadi kesepakatan anggota masyarakat terkait dengan keberadaan struktur ruang tersebut, yang ditetapkan melalui hukum adat. Aturan adat yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan sumber daya alam dibagi dalam aturan-aturan bahwa untuk wilayah *Himbe*, areal ini boleh dimanfaatkan oleh siapa saja, namun tidak diperkenankan untuk membuka lahan, memperjualbelikannya, dan dikelola secara komunal oleh lembaga Adat. Wilayah *Rapak* dikategorikan sebagai wilayah dengan kepemilikan individu dimana jika terjadi pemindahalihan lahan akan diatur oleh keluarga pemilik lahan. Wilayah *Humma* seperti dijlaskan sebelumnya merupakan wilayah budidaya dengan kepemilikan individu yang didasarkan atas pembukaan lahan untuk berladang. Pemindahalihan lahan dapat dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai atau membuka lahan untuk berladang tersebut. *Kampung* merupakan areal yang dimanfaatkan untuk pemukiman dan tanaman budi daya lainnya. Pemindahalihan dapat dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai tanah dan rumah. Dan *Rundung* areal dimanfaatkan oleh keluarga dan masyarakat yang ingin menggunakan lahan ini perlu izin ke ahli waris.

Sejak dahulu kala jauh sebelum masuknya agama-agama itu ke desa Kedang Ipil, masyarakatnya sudah memiliki pranata social berupa adat dan tata cara mengatur kehidupan berasyarakat yang disebut sebagai "adat lawas". Kebudayaan dan adat istiadat tersebut sampai sekarang masih ada, artinya terdapat beberapa ritual adat yang masih dipraktekkan namun ada juga sebagian yang tidak sepenuhnya dipraktekkan disebabkan oleh dinamika dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual adat adalah suatu praktek budaya yang diterapkan sesuai dengan sistem kepercayaan adat lawas Desa Kedang Ipil sebagai suatu bentuk cara untuk mengatur kehidupan bermasyarakat agar diperoleh hubungan yang harmonis diantara manusia dan alam, baik alam lingkungan maupun alam spiritual. Di antara ritual adat yang dipraktikkan oleh Masyarakat Kutai Adat Lawas Kedang Ipil adalah ritual yang didominasi dengan kegiatan berkaitan dengan perkawinan, kelahiran dan kematian dan ritual yang berhubungan dengan keberadaan manusia dan alam lingkungan yang berupa pengungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan atau keberhasilan dalam bentuk ritual

persiapan berladang, serta hubungan antara manusia dan alam spiritual yang berupa ritual penyembuhan penyakit dan ritual erau (Sri Warsono, 1998).

### **3.2. Potensi ekologi lanskap alam, keanekaragaman hayati, dan upaya konservasi dan Peluang Pengembangan *Wellness Experience* di Desa Kedang Ipil.**

Kekayaan lanskap alam di Desa Kedang Ipil tidak terlepas dari sistem mata pencaharian utama masyarakat yang sangat menggantungkan diri atas terpeliharanya kelestarian hutan di sekitar mereka. Daya tarik lanskap alam tersebut terdiri dari berbagai jenis pohon dan ekosistem bagi berkembangnya madu Hutan. Diantara jenis pepohonan yang ada di Desa Kedang Ipil, terdapat satu jenis pohon yang cukup unik yakni pohon Jelemu yang menjadi tempat hidup bagi lebah hutan. Pohon yang diperkirakan telah berusia 300 tahun ini masih berdiri kokoh di hutan desa Kedang Ipil. Pelestarian terhadap keberadaan pohon jelemu dan pepohonan lainnya sebagai sumber pakan bagi lebah madu hutan merupakan suatu cara hidup yang tetap dijalani sebagian dari warga Desa Kedang Ipil. Kekayaan ekologi ini juga merupakan sumber penghasilan mereka dimana pohon Jelemu dengan rantingnya yang bercabang banyak akan menjadi tempat yang nyaman bagi lebah untuk bersarang.

Selain itu, sistem mata pencaharian warga Desa Kedang Ipil juga terkait dengan keberadaan hutan pohon aren. Sebagian besar warga masyarakat bermata pencaharian sebagai petani aren yang memanfaatkan hasil panen aren untuk dibuat menjadi gula aren. Hutan aren di Desa Kedang Ipil, beserta hasil perhutannya yang berupa gula aren, menawarkan daya tarik yang unik dalam konteks *wellness experience*. Gula aren, yang dikenal memiliki manfaat kesehatan, seperti rendahnya indeks glikemik dan kandungan mineral yang lebih tinggi dibandingkan dengan gula pasir, menjadi pilihan alami yang menarik bagi wisatawan yang sadar akan kesehatan. Masyarakat setempat tidak hanya memproduksi gula aren, tetapi juga melibatkan pengunjung dalam proses tradisional pengolahannya, memberikan pengalaman langsung yang edukatif dan memperkaya kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan dan penggunaan sumber daya lokal. Aktivitas seperti tour ke hutan aren, di mana pengunjung dapat melihat langsung pohon aren dan teknik pengolahannya, menciptakan koneksi emosional dan pengetahuan tentang ekosistem.

Desa Kedang Ipil dengan kekayaan ekologinya yang melimpah, menawarkan potensi luar biasa sebagai destinasi *wellness experience*. Hutan desa yang rimbun, yang merupakan habitat bagi lebah hutan, pohon aren, dan bambu, menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan. Keberadaan lebah hutan tidak hanya berkontribusi pada biodiversitas, tetapi juga memberikan peluang untuk belajar tentang manfaat produk perlebaran, seperti madu alami yang dapat meningkatkan kesehatan. Sementara itu, pohon aren dan bambu menambah



keindahan alam serta menyediakan bahan-bahan tradisional yang dapat digunakan dalam berbagai praktik wellness. Aktivitas seperti berjalan santai di hutan, belajar tentang ekosistem lokal, dan menikmati produk alam secara langsung memungkinkan pengunjung untuk merasakan kedamaian dan kesehatan yang terpancar dari lingkungan yang bersih dan seimbang. Dengan demikian, Kedang Ipil berpotensi menjadi destinasi yang ideal bagi mereka yang mencari pengalaman wellness yang autentik dan terhubung dengan alam.

### **3.3. Kondisi Infrastruktur Pariwisata dan Upaya Pengembangannya untuk mendukung Prinsip *Wellness Tourism*.**

Desa Kedang Ipil ditetapkan sebagai desa budaya melalui SK Bupati Kutai Kartanegara yang memberikan landasan hukum bagi masyarakat desa Kedang Ipil untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemberdayaan potensi alam yang menjadi landasan hidup dan budaya masyarakat Kutai Lawas Kedang Ipil untuk pemajuan kebudayaan melalui kegiatan pariwisata. Selain itu, warisan budaya yang sampai saat ini masih dijalankan sebagai suatu tradisi berupa penghormatan terhadap keberhasilan masyarakat dalam kegiatan berladang, yang tercermin dan diejawantahkan dalam kegiatan perayaan rasa syukur atas panen padi Nutuk Beham telah disahkan negara sebagai Warisan Budaya Tak Benda tingkat Nasional melalui [SK Kemendikbudristek RI No.414/O/2022](#) tanggal 21 [Oktober 2022](#) (Kliksamarinda, 2024).

Penetapan kondisi desa kedang ipil sebagai satuan Masyarakat Adat Kutai Lawas tersebut tidak hanya menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang mendukung berbagai inisiatif pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan pengakuan resmi tersebut, Kedang Ipil memiliki legitimasi yang diperlukan untuk menarik perhatian wisatawan dan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas layanan dan infrastruktur.

Dalam hal dukungan terhadap infrastruktur umum fisik, penetapan desa budaya serta tradisinya sebagai suatu warisan budaya tak benda, telah membawa pada perhatian stakeholder utama pemerintah untuk mengembangkan aksesibilitas yang lebih baik untuk memudahkan menjangkau Desa Kedang Ipil dari simpul-simpul wisatawan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas infrastruktur dan ekonomi di Kecamatan Kota Bangun Darat, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara telah mengalokasikan dana sebesar Rp46 miliar untuk pembangunan jalan di Desa Kedang Ipil. Proyek semenisasi yang telah dimulai bulan April tahun 2024 ini bertujuan untuk menghubungkan beberapa desa, termasuk Suka Bumi, Sedulang, Kedang Ipil, dan Wonosari. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan

memperbaiki akses transportasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang signifikan.

Dalam upaya menjaga dan melestarikan ekspresi budaya sebagai warisan budaya tak benda, Nutuk Beham sebagai festival yang selalu dilaksanakan setiap tahun telah menjadi kalender wisata tahunan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Untuk itu, kegiatan budaya ini tidak hanya dilaksanakan sebagai suatu tradisi adat namun kemudian dilestarikan dan berkembang menjadi suatu produk pariwisata. Perkembangan ini juga membawa dampak pada pertumbuhan infrastruktur untuk mendukung kegiatan praktek budaya ini. Diantara fasilitas yang tumbuh dan berkembang tersebut adalah ruang ekspresi budaya yang dipusatkan pada area balai adat desa Kedang Ipil.

Penetapan Desa Kedang Ipil sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Kutai Kartanegara telah menjadi perhatian semakin banyak pihak untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk membantu keberadaannya menjadi destinasi yang semakin baik dalam memenuhi standar sebagai tujuan kunjungan. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Timur juga berkontribusi pada penambahan berbagai fasilitas penunjang yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata namun masih terbatas pada informasi dasar yang berkaitan dengan kunjungan untuk kegiatan wisata alam.

### **3.4. Peran dan Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Pelestarian Budaya, dan Pengelolaan Lingkungan**

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk melindungi dan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam. Dalam konteks ini, Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 hadir sebagai regulasi pelaksana yang memberikan panduan lebih rinci dalam melaksanakan pemajuan kebudayaan. Keberadaan masyarakat adat Desa Kedang Ipil menjadi salah satu fokus dalam implementasi undang-undang ini, mengingat pentingnya peran masyarakat adat dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya. Melalui undang-undang dan peraturan ini, diharapkan masyarakat adat dapat berkontribusi aktif dalam pengembangan kebudayaan daerah, serta mendapatkan pengakuan dan perlindungan atas warisan budaya mereka, sehingga identitas budaya lokal dapat tetap terjaga dan berkembang dalam dinamika masyarakat modern.

Pada Tingkat daerah, implementasi undang-undang ini diwujudkan melalui Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomer 10 tahun 2022 tentang pemajuan kebudayaan dan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara nomer 04 tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan

yang selanjutnya dituangkan ke dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dalam rangka menguatkan karakter dan jati diri masyarakat, melindungi nilai-nilai Kebudayaan, mengembangkan Kebudayaan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Daerah terhadap peradaban dunia, membina Kebudayaan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan Lembaga kebudayaan, mewujudkan pemerataan akses aktivitas berkebudayaan, dan meningkatkan apresiasi budaya dan penghargaan kepada pelaku Pemajuan Kebudayaan.

Dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, Komunitas masyarakat Kedang Ipil termasuk dalam dua kategori data jenis warisan budaya tak benda yakni ritus dan adat istiadat (surahman dkk, 2024). Hal ini diperkuat dengan terdapatnya Belian Namang dengan kode entry [AA001174](#) dan Nutuk Beham dengan kode entry [AA001726](#) sebagai Warisan Budaya Tak Benda dalam daftar warisan budaya tak benda per Provinsi Kalimantan Timur data referensi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (kemendikbudristek, 2024). Pengakuan terhadap warisan budaya tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi komunitas masyarakat Kedang Ipil dalam mengekspresikan kebudayaannya sekaligus menjaga dan melestarikannya sebagai suatu kekuatan yang dapat memperkuat eksistensi masyarakat adat Kedang Ipil. Di sisi lain, upaya pemajuan kebudayaan ini sekaligus menjadi kekuatan bagi diplomasi budaya yang pada akhirnya harus memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat.

Pengakuan terhadap warisan budaya tak benda Belian Namang dan Nutuk Beham, memainkan peranan penting dalam melestarikan identitas masyarakat Kedang Ipil. Warisan budaya ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan adanya pengakuan resmi, masyarakat akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

Kehidupan ekonomi masyarakat Kedang Ipil yang bergantung pada alam dan hasil hutan juga sangat terkait dengan pelestarian warisan budaya ini. Dalam banyak hal, praktik budaya tradisional ini berkontribusi pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Misalnya, penggunaan bahan-bahan alami dalam kerajinan tangan atau makanan tradisional tidak hanya mempertahankan keterampilan lokal tetapi juga mempromosikan konsumsi yang ramah lingkungan. Dengan memperkuat aspek budaya ini, masyarakat dapat menciptakan peluang ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkelanjutan.

Penerapan konsep *wellness experience* yang dapat dikembangkan dari warisan budaya ini juga menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pengalaman budaya dan alam, seperti wisata berbasis komunitas atau program pelatihan keterampilan tradisional, pengunjung dapat merasakan langsung kekayaan budaya Kedang Ipil. Hal ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi pengunjung tetapi juga membuka pintu bagi masyarakat untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui pariwisata. Dengan demikian, pengakuan terhadap warisan budaya tidak hanya melestarikan identitas, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif bagi masyarakat Kedang Ipil.

### 3.5. Pembahasan

Masyarakat adat Sumping Layang Desa Kedang Ipil merupakan salah satu contoh komunitas yang lekat dengan tradisi dan budaya yang terintegrasi dengan lingkungan alamnya. Tatanan bermasyarakat yang dimiliki oleh Kedang Ipil sangat kental dengan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan hutan alam yang mengelilingi mereka. Hutan bukan hanya sekadar sumber daya, tetapi juga dianggap sebagai ruang sakral yang menyimpan pengetahuan, cerita, dan praktik-praktik adat yang berharga.

Dalam konteks pemanfaatan hutan, masyarakat Kedang Ipil menerapkan prinsip berkelanjutan, di mana mereka mengambil hasil hutan dengan cara yang tidak merusak ekosistem. Tradisi berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan pemanfaatan hasil hutan untuk diolah menjadi komoditas lanjutan seperti hasil madu hutan dan hutan aren untuk dijadikan gula olahan aren adalah beberapa contoh cara hidup yang menunjukkan keterikatan mereka dengan alam. Praktik-praktik ini tidak hanya memastikan ketersediaan sumber daya untuk generasi mendatang, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian, masyarakat Kedang Ipil menunjukkan bahwa keberadaan mereka sangat bergantung pada kesehatan hutan dan ekosistemnya. Tradisi adat yang berupa ritus seperti *belian namang* tidak lain adalah upaya untuk menjadikan alam dan ruh yang diyakini melingkupinya sebagai entitas yang perlu dijaga kesakralannya, yang dalam kehidupan modern diterjemahkan sebagai suatu upaya konservasi terhadap keberadaan lingkungan sekitar mereka. Demikian pula ritus dan perayaan Nutuk Beham, merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat akan imbal hasil yang telah mereka dapatkan atas keberkahan alam sebagai upaya mereka menghormati dan menjaga kelestarian alam lingkungannya.

Seiring dengan meningkatnya minat terhadap wisata *wellness*, keberadaan masyarakat adat Kedang Ipil menawarkan peluang menarik untuk menciptakan pengalaman wisata yang

holistik. Wisatawan dapat merasakan kedamaian dan keindahan alam sambil belajar tentang tradisi dan praktik masyarakat lokal. Aktivitas seperti trekking di hutan, berpartisipasi dalam upacara adat, atau belajar tentang obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan hutan, tidak hanya memberikan pengalaman unik, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, Kedang Ipil tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga sebagai model bagi pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang mengedepankan kesejahteraan komunitas lokal dan penghormatan terhadap warisan budaya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Budaya kutai adat lawas yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Kedang Ipil dapat menjadi suatu daya tarik yang bernilai tinggi dalam konteks pengembangan *wellness experience* sebagai daya Tarik wisata di Kalimantan Timur. Diantara adat dan tradisi yang masih menjadi bagian dari masyarakat Desa Kedang Ipil tersebut, *Belian Namang* dan *Nutuk Beham* dapat menjadi suatu aktivitas yang dipresentasikan sebagai suatu kekayaan tradisi masyarakat dalam konteks *wellness experience* sebagai salah satu pengembangan produk wisata yang sedang menjadi tren saat ini.
2. Potensi ekologi berupa hutan desa atau hutan adat yang menjadi bagian penting dari keberadaan masyarakat, dapat menjadi bagian yang holistik dalam mengembangkan *wellness experience* yang berkaitan dengan tradisi adat dan budaya yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Sistem mata pencaharian sebagian besar masyarakat yang menggantungkan diri pada keberadaan dan kelestarian hutan dapat menjadi suatu daya tarik yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bagian dari produk *wellness tourism* dengan melakukan pengemasan terhadap kegiatan masyarakat menjadi suatu produk wisata *wellness*.
3. Infrastruktur yang terdapat di desa Kedang Ipil saat ini masih berupa infrastruktur dasar masyarakat yang masih memerlukan peningkatan kualitas terutama pada kemudahan akses dari sumber daya tarik menuju pada simpul-simpul kedatangan wisatawan. Masih terdapat banyak kelemahan dalam hal pengembangan infrastruktur dalam upaya menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan di Desa Kedang Ipil.
4. Masyarakat melalui pranata sosial terutama struktur adat yang ada saat ini merupakan pihak yang menjadi pemangku kepentingan utama dalam menjaga kelangsungan tradisi adat dan budaya yang sangat berperan penting menciptakan *wellness experience* sebagai

produk wisata di Desa Kedang Ipil dan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Untuk itu pengakuan atas keberadaan masyarakat adat ini perlu mendapatkan perhatian yang penting oleh pemerintah.

#### 4.2. Rekomendasi

1. Diperlukan suatu penguatan yang lebih baik atas keberadaan masyarakat adat terutama yang terkait dengan keberlangsungan tradisi adat dan budaya yang akan diwariskan pada generasi berikutnya. Untuk itu diperlukan suatu proses transisi yang baik kepada generasi berikutnya yang bertumpu pada penguatan jati diri namun tetap beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pendampingan oleh pemerintah yang membidangi urusan kebudayaan, kajian-kajian perguruan tinggi yang berfokus pada adaptasi budaya masyarakat di tengah perubahan saat ini.
2. Pemerintah yang membidangi kegiatan pariwisata hendaknya memberikan pendampingan yang lebih mendalam terkait dengan tradisi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya maupun alam untuk kebutuhan pengembangan *wellness tourism*.
3. Pemerintah yang membidangi kegiatan pariwisata dapat menjembatani potensi daya Tarik budaya dan alam yang berlangsung di Desa Kedang Ipil dengan pihak Usaha Perjalanan Wisata atau Biro Perjalanan Wisata untuk mengembangkan suatu paket wisata *wellness experience* sebagai daya tarik wisata baru di Kalimantan Timur.
4. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang pemberdayaan masyarakat adat (*indigenous people*) dalam pengelolaan wilayah terkait dengan keberadaan korporasi, peranan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam hal regulasi, upaya konservasi alam dan budaya setempat, dan keberlanjutan pembangunan secara ekonomi, sosial dan budaya pada posisi yang berimbang.

#### 5. Author's declaration

##### Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

- The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.
- The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.
- The authors read and approved the final manuscript.

## Funding

Write down the research funding, if any.

## Availability of data and materials

All data are available from the authors.

## Competing interests

The authors declare no competing interest.

## Additional information

Write additional information related to this research, if any.

## 6. Acknowledgement

Di bagian *acknowledgement*, penulis dapat menyatakan tentang sumber pendanaan penelitian dan lebih spesifik sampai pada nomor kontrak. Pastikan pernyataan tersebut mematuhi pedoman yang diberikan oleh lembaga pemberi dana. Penulis juga dapat menyampaikan ucapan terimakasih kepada para reviewer dan *proofreader*, atau ditambah dengan teknisi-teknisi yang membantu menyiapkan *set up* peralatan atau para mahasiswa yang membantu survey.

## 7. Referensi

- [1] [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021). 5 Rekomendasi Destinasi Wellness Tourism. <https://www.kememparekraf.go.id/hasil-pencarian/infografik-5-destinasi-rekomendasi-wellness-tourism>, diakses 05/042024, pukul 13:32
- [2] Elly Martyasrini (2024) Perkembangan Wellness Tourism di Indonesia dan Tren yang Berkembang Saat Ini. <https://wisata.viva.co.id/wisata/5458-perkembangan-wellness-tourism-di-indonesia-dan-tren-yang-berkembang-saat-ini>, diakses 05/04/2024, pukul 14: 23
- [3] <https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/history-of-wellness/>
- [4] Adinda Tresna Dewi, 2022. Strategi Soacial Marketing dalam Edukasi Komunikasi Krisis Bencana Alam bagi Steakholder Kepariwisataaan Tanjung Lesung. Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu. diakses 25/04/2024, pukul 08: 53
- [5] Ophelia Yeung, Katherine Johnston, and Tonia Callender. Wellness Policy Toolkit: Wellness in Tourism. Wellness Policy Series. Global Wellness Institute. March 2024.
- [6] Jana Stará, Michal Charvát, WELLNESS: ITS ORIGINS, THEORIES AND CURRENT APPLICATIONS IN THE UNITED STATE. [www.naspa.org](http://www.naspa.org). Accessed 19 apr 2024; 04:25

- [7] Prilicia Meikassandra, I Wayan Sukma Winarya Prabawa, I Wayan Mertha. WELLNESS TOURISM IN UBUD. “A QUALITATIVE APPROACH TO STUDY THE ASPECTS OF WELLNESS TOURISM DEVELOPMENT” Journal of Business on Hospitality and Tourism ISSN 2527-9092 Vol 06 No 01, 2020: 79-93.
- [8] Salman Majeed and Woo Gon Kim. 2022. Emerging trends in wellness tourism: a scoping review. Journal of Hospitality and Tourism Insights Vol. 6 No. 2, 2023 pp. 853-873 © Emerald Publishing Limited 2514-9792 DOI 10.1108/JHTI-02-2022-0046.
- [9] I Gede Sutarya and I Nyoman Sirtha, 2017. The Modifications of Spiritual Healing in Bali Tourism. E-Journal of Tourism Vol.4. No.1. (2017): 39-45. e-ISSN: 2407-392X. p-ISSN: 2541-0857. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eot>
- [10] Rimalinda Lukitasari dan I Nyoman Darma Putra. 2017. BUJUKAN BERWISATA KE BALI: SIMBOL-SIMBOL PROMOSI PARIWISATA FILM ‘EAT PRAY LOVE’. JUMPA 3 [2] : 323 – 338. ISSN 2406-9116.
- [11] <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-wellness-tourism-kunci-pemulihan-sektor-parekraf-nasional-dan-global>. Diakses 22 April 2024. 04:32.
- [12] Victor T. King. Tourism Development in Borneo: Comparative Excursions Twenty Years On. Asian Journal of Tourism Research Vol. 1, No. 2, December 2016, pp. 63-102 <https://doi.org/10.12982/AJTR.2016.0016>.
- [13] Eulalie D. DULNUAN. 2020. Nature-Culture Interaction at the Rice Terraces of Ifugao Province, Philippines. JOURNAL OF WORLD HERITAGE STUDIES • SPECIAL ISSUE 2020 • MIXED CULTURAL AND NATURAL HERITAGE ISSN 2189-4728.
- [14] Herny Susanti. 2022. Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal. JURNAL SOSIOLOGI USK: MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI Volume 16, Nomor 1, Juni 2022, Halaman: 1-11 P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700 DOI: 10.24815.jsu.v16i1.24744.
- [15] Ophelia Yeung, Katherine Johnston, and Tonia Callender. 2023. The Global Wellness Economy: INDONESIA. Global Wellness Institute, February 2023.
- [16] T. SRI WARSONO, GEESYE SUMAMPAUW, NGURAH PARTHA. 1999. PERUBAHAN NILAI UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA KEDANG IPIL. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR.



- [17] Hermin Efendi, Mustofa Agung Sardjono, Paulus Matius. 2018. STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT KUTAI MENGHADAPI PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS SDA (STUDI KASUS: WILAYAH KEDANG IPIL, KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR). JURNAL Penelitian Ekosistem Dipterokarpa Vol. 4 No. 2, Desember 2018: 95-108.
- [18] Charliesta, Staf Magang Bidang Literasi dan Penulisan LK2 FHUI 2023. Urgensi Pengesahan RUU Masyarakat Hukum Adat demi Menjamin Hak-Hak Masyarakat Adat. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/urgensi-pengesahan-ruu-masyarakat-hukum-adat-demi-menjamin-hak-hak-masyarakat-adat/>. Diakses 2 Oktober 2024.
- [19] Romanti. Kemendikbudristek Rayakan Tujuh Tahun UU Pemajuan Kebudayaan dengan Jalan Kebudayaan 2024. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/kemdikbudristek-rayakan-tujuh-tahun-uu-pemajuan-kebudayaan-dengan-jalan-kebudayaan-2024/#:~:text=Dalam%20upaya%20melestarikan%2C%20mengembangkan%2C%20dan,sebagai%20landasan%20hukum%20yang%20kokoh>. Diakses 2 Oktober 2024.
- [20] Rahmad Taufik, Pohon Madu Jadi Daya Tarik di Kedang Ipil, Artikel ini telah tayang di [TribunKaltim.co](http://TribunKaltim.co) dengan judul Pohon Madu Jadi Daya Tarik di Kedang Ipil, <https://kaltim.tribunnews.com/2015/06/25/pohon-madu-jadi-daya-tarik-di-kedang-ipil?page=1>. Diakses 16 Oktober 2024.
- [21] Kliksamarinda.com. 2024. Masyarakat sipil kaltim tolak masuknya perusahaan sawit di kedang ipil. <https://kliksamarinda.com/masyarakat-sipil-kaltim-tolak-masuknya-perusahaan-sawit-di-kedang-ipil/>. Diakses 20 Oktober 2024.
- [22] Kabarnews.co, 2024. Kucurkan Rp46 Miliar Pembangunan Jalan Menuju Kemajuan di Kedang Ipil. <https://kabarnews.co/advertorial/13882/kucurkan-rp46-miliar-pembangunan-jalan-menuju-kemajuan-di-kedang-ipil/>. Diakses 20 Oktober 2024.
- [23] Prolog.co.id, 2024. Desa Kedang Ipil Fokus Bangun Infrastruktur dan Kembangkan Wisata. <https://prolog.co.id/desa-kedang-ipil-fokus-bangun-infrastruktur-dan-kembangkan-wisata/>. Diakses 20 Oktober 2024.
- [24] Undang-undang no. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>. Diakses tanggal 21 Oktober 2024.
- [25] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/177044/pp-no-87-tahun-2021>. Diakses tanggal 21 Oktober 2024.

- [26] Peraturan Daerah Kalimantan Timur No. 10 tahun 2022. Tentang Pemajuan Kebudayaan. [https://jdih.kaltimprov.go.id/produk\\_hukum/detail/6b305df5-ad08](https://jdih.kaltimprov.go.id/produk_hukum/detail/6b305df5-ad08). Diakses tanggal 21 Oktober 2024
- [27] Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Identitas Daerah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/190588/perda-kab-kutai-kartanegara-no-4-tahun-2018>. Diakses tanggal 21 Oktober 2024.
- [28] Tim penyusun PPKD Kutai Kartanegara, 2018. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. <https://pemajuankebudayaan.id/ppkd/kabupaten-kutai-kartanegara/>. Diakses tanggal 21 Oktober 2024.
- [29] Surahman, dkk. 2024. KEBIJAKAN PELESTARIAN BUDAYA & PERLINDUNGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD) DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. Literasi Nusantara, Malang.
- [30] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2024. DAFTAR WARISAN BUDAYA TAK BENDA KEBUDAYAAN PER PROV. KALIMANTAN TIMUR. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/wbtb/160000/1>. Diakses tanggal 21 Oktober 2024.
- [31] Politikal.id. Desa Kedang Ipil Jadi Kawasan Pertama yang Ditetapkan sebagai Kasawan Masyarakat Hukum Adat di Kukar. <https://politikal.id/desa-kedang-ipil-jadi-kawasan-pertama-yang-ditetapkan-sebagai-kasawan-masyarakat-hukum-adat-di-kukar?page=full>. Diakses 23 Oktober 2024